

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan deklarasi mengenai wabah SARS CoV-2 atau yang dikenal dengan *Corona Viruses Disease-2019* (COVID-19) sebagai kondisi darurat kesehatan masyarakat di tingkat Global (Ifroh, 2020). Virus Covid-19 adalah virus jenis baru dari coronavirus (kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan). Infeksi virus Corona bisa menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu, atau infeksi sistem pernapasan dan paru-paru seperti pneumonia. Covid-19 awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Setelah itu, diketahui bahwa infeksi ini juga bisa menular dari manusia ke manusia (Amrina et al., 2020).

Seiring dengan berjalannya wabah yang melanda seluruh negara di dunia, maka setiap negara mau tidak mau menerapkan adaptasi kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula di Indonesia masyarakat harus dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan melakukan adaptasi untuk dapat hidup berdampingan dengan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), dengan peraturan, gaya hidup dan kebiasaan baru. Kegiatan sehari-hari tidak dapat dilakukan seperti pada kondisi normal, begitu juga pelayanan kepada masyarakat. Meskipun demikian, pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat harus tetap dilakukan (Purwanto, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mewajibkan adanya Posyandu yang diadakan di setiap Desa dan Dusun. Posyandu sudah dikenal sejak lama sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu hamil, orang tua dan balita. Kini, Posyandu dituntut agar mampu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap sehingga menjadi sentra kegiatan kesehatan masyarakat. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi (Amrina et al., 2020).

Upaya kesehatan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam adaptasi kebiasaan baru tetap dilakukan sebagai upaya percepatan pencegahan stunting, peningkatan kesehatan ibu dan anak, penyuluhan, dan penyebarluasan informasi kesehatan, serta surveilans kesehatan berbasis masyarakat rangka pencegahan dan pengendalian *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Upaya kesehatan di posyandu sebagaimana dimaksud dalam keadaan pandemi dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut. Posyandu yang berada di daerah zona hijau dapat melakukan hari buka Posyandu berdasarkan persetujuan dari pemerintah desa/kelurahan. Sedangkan Posyandu yang berada di daerah zona kuning, zona oranye, dan zona merah tidak melakukan hari buka Posyandu dan kegiatan dilaksanakan melalui penggerakan masyarakat untuk

kegiatan mandiri kesehatan atau janji temu dengan tenaga kesehatan serta melaporkannya kepada kader Posyandu, yang dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Purwanto, 2021).

Jumlah Posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 266.827 Posyandu. Setiap Posyandu memiliki sekitar tiga sampai empat orang kader yang berarti ada lebih dari 1 juta kader Posyandu di Indonesia (Kemenkes RI, 2012). Kader kesehatan berperan besar di dalam penyelenggaraan Posyandu. Kader tersebut berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu. Kehadiran kader kesehatan mutlak dibutuhkan, disebabkan Posyandu merupakan pelayanan kesehatan (*health provider*) yang berada di dekat masyarakat dan memiliki intensitas bertatap muka yang lebih sering dari pada petugas kesehatan lainnya (Almuhasari, 2021).

Fungsi kader terhadap Posyandu sangat besar yaitu mulai dari tahap perintisan Posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan Posyandu, sebagai perencana pelaksana dan sebagai pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperan serta dalam kegiatan Posyandu di wilayahnya. Peranan kader sangat penting karena kader yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program Posyandu. Bila kader tidak aktif maka pelaksanaan Posyandu juga menjadi tidak lancar yang berakibat pada status gizi bayi atau balita (Bawah Lima Tahun) tidak dapat dideteksi secara dini dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi

tingkat keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang balita (Afrida, 2019).

Selain itu, kelancaran penyelenggaraan kegiatan Posyandu ditentukan oleh kemampuan dan keaktifan kader kesehatan. Hal ini dikarenakan kader kesehatan berperan untuk membangun kerja sama baik sesama kader maupun petugas pembina dan kelompok sasaran Posyandu. Keberhasilan Posyandu tidak lepas dari kerja keras kader kesehatan yang dengan sukarela mengelola Posyandu di wilayahnya. Keberhasilan Posyandu dapat dilihat dari kinerja atau peran kader Posyandu didalam menjalankan kegiatan di masa pandemi. Keberhasilan yang dijalankan selama pandemi ini berkaitan erat dengan campur tangan masyarakat yang secara langsung ikut serta di dalam kegiatan Posyandu sehingga mampu berjalan dengan baik ditengah masa pandemi, maka dari itu keberhasilan Posyandu di masa pandemi ini tidak hanya dirasakan oleh para kader Posyandu namun juga dapat dirasakan oleh masyarakat yang memiliki balita secara umum (Almuhasari, 2021).

Balita termasuk salah satu kelompok yang berisiko terhadap masalah kesehatan. Kesehatan balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang pencegahannya tidak hanya dilakukan secara medis. Gangguan kesehatan balita mengakibatkan adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Aplikasi program yang dilakukan kader balita dengan sistem lima meja dalam kegiatan posyandu adalah mencakup 5 meja, yaitu pendaftaran di meja 1, penimbangan balita di meja 2, hasil penimbangan balita di meja 3,

penyuluhan dan gizi balita di meja 4, pelayanan kesehatan, KB, imunisasi dan vitamin di meja 5 (Widyaningsih, Windyastuti & Tamrin, 2020).

Ancaman tertular virus Covid-19 dibersamai dengan kebijakan dari pemerintah untuk membatasi aktivitas di luar rumah, menjaga jarak, bekerja dari rumah, memakai masker, dan protokol kesehatan (prokes) lainnya menyebabkan banyak Posyandu menghentikan sementara aktivitasnya. Padahal peran Posyandu ini sangat diperlukan terutama untuk memantau tumbuh kembang balita. Oleh sebab itu, perlu diambil langkah-langkah untuk menyeimbangkan kebutuhan penanganan Covid-19 dan tetap memastikan kelangsungan pelayanan kesehatan esensial pada balita tetap berjalan. Berdasarkan acuan dari Buku Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19 terbitan Kemenkes RI pada 2020, telah dibuat beberapa pedoman untuk pelaksanaan Posyandu pada masa pandemi Covid-19. Dalam acuan tersebut disebutkan bahwa pelayanan rutin balita sehat mengikuti kebijakan pemerintah yang berlaku di wilayah kerja dan mempertimbangkan transmisi lokal virus corona. Mengenai keputusan beroperasi atau tidaknya Posyandu diserahkan kepada kebijakan pemerintah daerah (Widyastuti, 2021).

Pembatasan kegiatan sosial masyarakat selama pandemi COVID-19 berdampak terhadap aktivitas kegiatan posyandu balita. Hal ini menyebabkan pemantauan status pertumbuhan balita tidak dapat dilakukan dengan baik. Pemantauan status pertumbuhan pada anak usia 0-59 bulan merupakan merupakan hal yang sangat penting dimana pada usia tersebut anak sedang

mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Suplai nutrisi pada makanan balita juga terhambat sebagai dampak dari pembatasan kegiatan sosial selama pandemi COVID-19 (Azizah, 2021)

Pembatasan aktivitas bagi masyarakat juga mempengaruhi berkurangnya efektivitas pelayanan gizi dan kesehatan anak. Pada beberapa daerah di Indonesia dengan angka kasus COVID-19 yang tinggi, aktivitas posyandu balita dihentikan sama sekali. Hal ini menyebabkan pemantauan pertumbuhan anak tidak dapat berjalan optimal. Sehingga pertumbuhan dan kondisi kesehatan anak tidak dapat diketahui secara pasti, termasuk risiko stunting pada balita. Stunting merupakan suatu kondisi dimana kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang yang ditunjukkan dengan hasil pengukuran tinggi badan menurut usia kurang dari 2 SD berdasarkan kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Prevalensi stunting di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi yaitu 30,8 % (Riskesdas, 2019). Stunting pada masa balita yang tidak ditangani akan memiliki dampak jangka panjang yaitu menurunnya prestasi belajar dan daya tahan tubuh, sedangkan dalam jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak dan pertumbuhan fisik pada masa balita. Dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan yang mempengaruhi berbagai aspek sosial masyarakat dikhawatirkan akan berdampak terhadap peningkatan risiko stunting di Indonesia (Azizah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Purbosari, terdapat 5 Posyandu dengan total kader sebanyak 21 kader. Di Posyandu Bonganti sendiri terdapat 4 kader yang aktif mengelola Posyandu balita. Hasil

wawancara yang didapatkan dari bidan koordinator Posyandu Bonganti, yaitu Bidan Irmayanti menyebutkan bahwa selama pandemi berlangsung hingga saat ini Posyandu Bonganti mengalami beberapa kendala dalam mengoperasikan posyandu balita dikarenakan terbentur dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah, seperti kebijakan lockdown, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), serta PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Selama kebijakan lockdown berlangsung, Posyandu Boganti berhenti beroperasi ketika kebijakan lockdown berlangsung pada bulan maret sampai dengan juli demi menjaga kader dan juga para peserta posyandu dari tertularnya virus Covid-19. Setelah kebijakan lockdown usai, Posyandu Bonganti kembali beroperasi dengan penggunaan protokol kesehatan.

Sedangkan hasil wawancara yang didapatkan dari kader posyandu balita yaitu ibu Murtini, menyebutkan bahwa selama pandemi kegiatan Posyandu Bonganti dilaksanakan sesuai protokol kesehatan mengikuti kebijakan pemerintah, seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan serta menghindari kerumunan dengan cara membagi Posyandu menjadi 3 kelompok, yang mana pelaksanaannya dilakukan secara bergantian. Untuk kader sebagai pelaksana posyandu-pun hanya memberikan pelayanan pada meja satu, dua dan tiga. Sedangkan meja empat dan lima dilaksanakan oleh bidan desa sebagai petugas kesehatan.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran kader dalam Pelayanan Posyandu Balita pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu

Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung”. Tujuan khusus dari penelitian ini diambil dari teori terdahulu yang kemudian diringkas atau hanya diambil poin-poin tertentu yang merujuk pada peran yang dilakukan kader di Posyandu Bonganti sesuai dari data yang diambil melalui studi pendahuluan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran kader dalam pelayanan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui peran kader dalam mengelola pelayanan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui peran kader dalam mengelola pelayanan posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan kader dalam memberikan pelayanan posyandu balita pada masa pandemi Covid-19



di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.

- c. Untuk mengetahui upaya kader dalam pelayanan posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui pelayanan posyandu balita sebelum masa pandemi dan setelah masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami kader dalam memberikan pelayanan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 di Posyandu Bonganti Desa Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan serta pengalaman baik bagi peneliti maupun pembaca khususnya mengenai peran kader dalam pelayanan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19. Dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam memberikan pengetahuan mengenai apa saja peran yang dapat dilakukan kader dalam pelaksanaan posyandu balita terkhusus saat masa pandemi, serta bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah baik bagi peneliti maupun Institusi khususnya Universitas Ngudi Waluyo.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan dan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan dalam penyusunan Skripsi.

## 3. Bagi Institusi Penelitian (Kelurahan Purbosari)

Diharapkan Skripsi ini dapat dijadikan informasi, dan data hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi Kelurahan Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung untuk dapat lebih memperhatikan dan mengawasi peran kader dalam pelayanan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19.

## 4. Bagi Kader Posyandu Bonganti

Diharapkan Skripsi ini dapat dijadikan informasi, dan data hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi Kader Posyandu Bonganti untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan kader sehingga Posyandu Bonganti dapat terlaksana dengan lebih baik.